

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Kisah Nabi Musa dan Khidir

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*

Kisah Nabi Musa dan Khidir dalam Al-Qur'an hanya dijelaskan pada QS. Al-Kahfi ayat 60-82. Lebih jelas, kisah tentang keduanya tertulis pada Shahih Bukhari nomor 4725, 4726, dan 4727, dan pada kitab *Ahaadits Al-Anbiya'* bab Khidir kepada Musa nomor 3400 dan 3401<sup>1</sup>. Secara keseluruhan, kelima hadis di atas memiliki derajat *shahih* sehingga bisa untuk mengkonfirmasi kebenaran suatu kisah dalam QS. Al-Kahfi ayat 60-82, serta bisa mendeteksi adanya infiltrasi penafsiran (*al-dakhil*) dalam tafsir Jalalain surat Al-Kahfi ayat 60-82.

#### B. Analisis *Al-Dakhil* Dalam Tafsir Jalalain Surat Al-Kahfi ayat 60-82

Dalam menulis tafsirnya, Jalaluddin al-Mahalli tidak terlepas dari karya tafsir yang bersumber dari kitab-kitab yang lainnya. Sumber-sumber yang digunakan dalam tafsir Jalalain diantaranya ialah:

---

<sup>1</sup> Al-Bukhari, *Jami' al-Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2014), Vol 2, hlm. 387.

1. Kitab Sunnah : Musnad Imam Ahmad<sup>2</sup>, Shahih Muslim<sup>3</sup>, Shahih Bukhari<sup>4</sup>, Mustadrak ‘ala Shahihain<sup>5</sup>
2. Kitab Tafsir : Anwar at-Tanzil wa asrar at-Ta’wil karya al-Baidhawi dan Tafsir Ibnu Katsir oleh Imam Ibnu Katsir
3. Dalam menafsirkan hukum fiqh, kedua ulama ini bersandar pada kitab fiqh mazhab Syafi’i.
4. Mengutip dari ahli bahasa.

Jalaluddin al-Mahalli dalam menafsirkan surat al-Kahfi ayat-60-82, dapat penulis jelaskan sebagai berikut. Sebagaimana firman Allah :

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴿٦٠﴾

*Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya : "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".*

Menurut Jalaluddin al-Mahalli, ayat ini mengisahkan tentang Musa (putra Imran) yang berkata kepada Yusya’ bin Nun bahwa ia tidak akan berhenti berjalan sebelum sampai ke pertemuan dua laut Romawi dan Persia yang terletak di sisi

<sup>2</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, (Kairo: Dar al-Hadits, t. th), hlm. 39-112.

<sup>3</sup>, Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, ... hlm. 57-283.

<sup>4</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, (Kairo: Dar al-Hadits, t. th), hlm. 57-283

<sup>5</sup>Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*,...,hlm. 283-532.

Timur. Yaitu tempat yang mempertemukan kedua laut tersebut. Dan dia (Musa) akan berjalan dalam kurun waktu yang lama. Dia akan terus berjalan meskipun jauh.<sup>6</sup>

Berdasarkan pengamatan hadis pada kitab Shahih Bukhari nomor 4725, 4726, dan 4727, kitab *Ahādits al-Anbiyā'* bab Khidir kepada Musa pada hadis nomor 3400 dan 3401, dimana keseluruhannya memiliki redaksi yang mirip dan berstatus *shahīh*, tafsir ayat ini tidak ditemukan adanya infiltrasi penafsiran (*al-dakhīl*) di dalamnya. Sehingga tafsir dalam ayat ini masuk ke dalam golongan *al-ashīl* atau tafsir yang valid karena memiliki dasar yang jelas dan telah terkonfirmasi dalam hadis *shahīh*.

Selanjutnya, firman Allah:

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا

*Maka tatkala mereka sampai ke Pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu.*

Menurut Jalaluddin al-Mahalli, ayat ini menjelaskan ketika Musa dan Yusa' bin Nun sudah sampai pada pertemuan kedua laut itu, Yusa' lupa akan barang bawaannya (ikan) ketika menempuh perjalanan, dan Musa juga lupa untuk mengingatkannya. Kemudian, ikan yang mereka bawa tersebut melompat mengambil jalannya ke laut dimana ia mengambil jalan tersebut karena Allah telah membuatkan jalan untuk ikan tersebut. Kata (سربا) bermakna sebagai lubang panjang yang tidak

---

<sup>6</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin asy-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, (Kairo: Dar al-Hadits, t. th), hlm. 389.

tembus. Hal itu terjadi karena Allah telah menahan arus air untuk ikan tersebut, lalu ikan tersebut masuk ke dalamnya dengan meninggalkan bekas seperti lubang, namun tidak tembus karena bekasnya membeku.<sup>7</sup>

Di dalam hadis Shahih Bukhari nomor 4726, dikatakan bahwa “...Ketika mereka berada di bayang-bayang batu besar di tempat yang airnya mengalir, pada saat itulah ikan yang berada di keranjang mereka kemudian melompat-lompat, sedangkan Musa tertidur. Maka muridnya berkata, “*Aku tidak akan membangunkannya sampai ia bangun sendiri*”, namun muridnya lupa untuk memberitahukan kepada Musa kalau ikan tersebut melompat dari keranjang dan terjebur ke laut. Namun Allah menahan laju air tersebut sehingga membentuk bekas laju ikan tersebut. Sedangkan menurut ‘Amru dengan redaksi, “*seakan-akan bekasnya itu di atas batu*”, kemudian dia melingkarkan dua ibu jarinya dan dua jari lainnya (hingga membentuk seperti lubang)...”

Sehingga berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwasannya tafsir ayat ini merupakan penafsiran yang otentik berdasarkan hadis *shahīh* dan tergolong ke dalam jenis *al-ashīl*, serta tidak ditemukan adanya penyisipan yang tidak berdasar (*al-dakhīl*) dalam tafsir ayat ini.

Selanjutnya, firman Allah:

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا ﴿١٢﴾

---

<sup>7</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin asy-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, (Kairo: Dar al-Hadits, t. th), hlm. 389.

*Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: "Bawalah kemari makanan kita; Sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini".*

Menurut Jalaluddin al-Mahalli, tafsir ayat ini yaitu ketika Musa dan Yusya' bin Nun telah melewati tempat tersebut (yakni pertemuan dua laut), hingga tiba waktu makan siang pada hari berikutnya, Musa menyuruh Yusya' bin Nun untuk membawa makanan (bekal) yang telah mereka bawa dalam perjalanan tersebut. Kata (غداؤنا) dimaknai secara lughawi oleh Jalaluddin al-Mahalli sebagai makanan yang dimakan di siang hari. Musa merasakan kelelahan setelah menempuh perjalanan tersebut.<sup>8</sup> Rasulullah bersabda, *"Belum berapa jauh Musa melewati tempat yang diperintahkan untuk dicarinya,..."*<sup>9</sup>

Tafsir ini dibuktikan keshahihannya dalam kitab Shahih Bukhari nomor 4725 dengan redaksi : *"...Bawalah makanan kita kemari! Sesungguhnya kita merasa letih karena perjalanan kita ini. Selanjutnya Rasulullah bersabda, "Belum berapa jauh Musa melewati tempat yang diperintahkan untuk dicarinya,..."*<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwasannya tafsir ayat ini merupakan penafsiran yang otentik berdasarkan hadis shahih, serta tidak ditemukan adanya penyisipan yang tidak berdasar (*al-dakhīl*) dalam tafsir ayat ini. Sehingga tafsir ayat ini termasuk ke dalam golongan *al-ashīl*.

---

<sup>8</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin asy-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, (Kairo: Dar al-Hadits, t. th), hlm. 389

<sup>9</sup> Al-Bukhari, *Jami' al-Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2014), Vol 3, hlm. 228.

<sup>10</sup> Al-Bukhari, *Jami' al-Shahih al-Bukhari*, ... , Vol 3, hlm. 228.

Selanjutnya, firman Allah:

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنسَنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ  
أَذْكُرَهُ<sup>ج</sup> وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ<sup>ج</sup> فِي الْبَحْرِ عَجَبًا ﴿١٢﴾

*Muridnya menjawab: "Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, Maka Sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali".*

Menurut Jalaluddin al-Mahalli, kisah ini bercerita tentang Yusa' bin Nun yang lupa menceritakan kepada Musa perihal ikan yang mereka bawa, dan tidak ada yang membuatnya lupa untuk mengingatnya, kecuali setan. Lebih lanjut, Jalaluddin al-Mahalli menjelaskan bahwa kata (أَنْ أَذْكُرَهُ) memiliki kedudukan sebagai *badal isytilmal*, menjadi *badal* dari *dhamirha'* yaitu pada kalimat (عَجَبًا) . Kata (عَجَبًا) menjadi *maf'ul* kedua, yaitu Musa dan pelayannya merasa heran atas kejadian tersebut.<sup>11</sup>

Menurut hadis Shahih Bukhari dalam kitab *Ahaadits al-Anbiya'* bab Khidir kepada Musa nomor 3401, dengan redaksi hadis "...sedangkan ikan tersebut mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali".

Tafsir ayat tersebut merupakan tafsir yang shahih menurut hadis yang terdapat pada kitab *Ahaadits al-Anbiya* bab Khidir kepada Musa nomor 3401.

---

<sup>11</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin asy-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, (Kairo: Dar al-Hadits, t. th), hlm. 390.

Sehingga tafsir ayat ini merupakan penafsiran yang otentik dan tidak termasuk ke dalam jenis *al-dakhīl*, melainkan termasuk ke dalam *al-aṣḥīl*.

Selanjutnya, firman Allah:

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ فَأَرْتَدَّا عَلَىٰ آثَارِهِمَا قَصَصًا ﴿١٤﴾

*Musa berkata: "Itulah (tempat) yang kita cari". lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.*

Jalaluddin al-Mahalli menjelaskan bahwa Musa mengatakan bahwa tempat dimana ia kehilangan ikan tersebutlah, tempat yang mereka cari. Karena dengan hilangnya ikan tersebut merupakan pertanda sebagai petunjuk keberadaan orang yang mereka cari. Lalu keduanya kembali mendatangi batu tersebut.<sup>12</sup>

Cerita tersebut telah terdapat pada hadis Shahih Bukhari dalam kitab ‘*Ahaadits al-Anbiya*’ nomor 3401 dimana hadis tersebut menjelaskan bahwa “...sampai kembali di batu dan ternyata di sana sudah ada seorang dengan pakaiannya yang lebar lalu Musa memberi salam.Orang tua itu membalas salamnya Musa lalu berkata: “*Bagaimana cara salam di tempatmu ?*” Musa menjawab: “*Aku adalah Musa*”. Orang tua itu kembali bertanya: “*Musa Bani Israil?*” Musa menjawab: “*Ya, benar*”. Kata Musa selanjutnya: “*Aku datang menemuimu agar kamu mengajarku ilmu yang benar dari ilmu-ilmu yang benar yang telah diajarkan kepadamu*”.

---

<sup>12</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin asy-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, (Kairo: Dar al-Hadits, t. th), hlm. 390.

Tafsir ayat tersebut merupakan tafsir yang shahih menurut hadis yang terdapat pada kitab *Ahaadits al-Anbiya* bab Khidir kepada Musa nomor 3401. Sehingga tafsir ayat ini merupakan penafsiran yang otentik (*al-ashīl*) dan tidak termasuk ke dalam jenis *al-dakhīl*.

Allah berfirman pada ayat selanjutnya:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

*Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.*

Menurut Jalaluddin al-Mahalli, mereka berdua bertemu dengan Khidhir yang telah Allah berikan kepadanya rahmat dari sisi-Nya. Menurut salah satu pendapat, yang dimaksud disini ialah rahmat nubuwah, sementara pendapat lain mengatakan bahwa rahmat yang dimaksud ialah rahmat kewalian. KepadaNya, Allah telah mengajarkan ilmu dari sisi-Nya. Kata (علما) menjadi *maf'ul* kedua, yaitu yang dimaksud ilmu disini ialah ilmu tentang hal-hal gaib.<sup>13</sup>

Selanjutnya, Jalaluddin al-Mahalli menafsirkan dengan mengutip hadis Shahih yang dinukil dalam kitab Shahih Bukhari perihal kisah Khidhir kepada

---

<sup>13</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin asy-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, (Kairo: Dar al-Hadits, t. th), hlm. 390.



Musa.<sup>14</sup> Al-Bukhari meriwayatkan hadis: “Nabi Musa berdiri menyampaikan khotbah di tengah-tengah Bani Israil, lalu ia ditanya, *“Siapa manusia yang paling berilmu?”* Musa menjawab, *“Aku.”* Kemudian Allah menegurnya karena tidak mengembalikan ilmu kepada-Nya. Setelah itu Allah mewahyukan padanya, *“Sungguh, ada salah seorang hamba-Ku di pertemauan antara dua lautan, dia lebih berilmu darimu.”* Musa berkata, *“Ya Rabb! Bagaimana aku bisa menemuinya?”* Allah berfirman, *“Bawalah ikan dalam keranjang, lalu jika kau kehilangan ikan itu, berarti dia ada di sana”*. Kemudian Musa mengambil ikan dan menaruhnya dalam keranjang, lalu pergi bersama pelayannya, Yusya’ bin Nun. Hingga setelah keduanya berada di sebangkah batu, keduanya merebahkan kepalanya, lalu tidur. Ikan tersebut menyelip, lalu melompat mengambil jalannya ke lautan. Allah menahan arus air untuk ikan itu, hingga ia menyusuri jalan seperti lubang. Saat bangun, pelayan Musa lupa untuk memberitahukan perihal ikan itu. Akhirnya keduanya meneruskan perjalanan selama sisa hari itu dan pada malam harinya. Pada pagi hari, Musa berkata pada pelayannya, *“Bawalah kemari makanan kita.”* (Al-Kahfi: 62) Sampai firman-Nya, *“Dan (ikan) itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali.”* (Al-Kahfi: 63). Nabi bersabda, *“Ikan itu aneh.”* Beliau bersabda. *“Ikan itu memiliki jalan. Musa dan pelayannya merasa heran,”* dan seterusnya hingga akhir kisah.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Al-Bukhari, *Jami’ al-Shahih al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2014), Vol 2, hlm. 387., dan Vol 3, hlm. 228-231.

<sup>15</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin asy-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, terj. Umar Mujaahid, (Jakarta: Ummul Qura, 2018), hlm. 301.

Sebagaimana yang telah dinukil oleh Ubay bin Ka'ab dari Rasulullah yang tercantum dalam Shahih Bukhari kitab *Ahaadits al-Anbiya'* nomor 3400, dengan redaksi hadis "...akhirnya Musa bertemu dengan Khidhir. Itulah kejadian yang dialami keduanya sebagaimana Allah ta'ala menceritakannya dalam kitab-Nya."

Tafsir tersebut merupakan penafsiran yang otentik berdasarkan hadis shahih. Dalam tafsir ini juga tidak ditemui penafsiran yang menyimpang. Sehingga tafsir dalam ayat ini tidak termasuk ke dalam kategori *al-dakhil*, melainkan termasuk ke dalam jenis *al-ashil*.

Selanjutnya, firman Allah:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَ مِنَّمَا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿١١﴾

*Musa berkata kepada Khidhir: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"*

Jalaluddin al-Mahalli memberikan penjelasan, bahwa Musa meminta kepada Khidhir untuk mengajarkannya (ilmu yang benar) yang telah diajarkannya untuk dijadikan petunjuk. Musa meminta hal tersebut kepada Khidhir ialah dengan alasan bahwa menambah ilmu merupakan suatu tuntunan. Menurut Jalaluddin al-Mahalli,

kata (رشدا) *qira'ah* lain membacanya dengan *rasyada* yaitu dengan men-*fathah*-kan *ra'* dan *syin*.<sup>16</sup>

Orang tua itu berkata: “Wahai Musa, aku punya ilmu dari Allah yang telah Allah ajarkan kepadaku yang kamu tidak mengetahuinya dan begitu juga kamu punya ilmu dari ilmu Allah yang telah Allah ajarkan kepadamu yang aku tidak mengetahuinya”. Musa berkata: “Bolehkah aku mengikutimu ?” Dia menjawab: “Kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang hal itu”. Seterusnya hingga firman Allah”...kesalahan yang besar”.<sup>17</sup>

Jalaluddin al-Mahalli tidak menyisipkan penafsiran yang tidak berdasar pada ayat ini. Karena penafsirannya telah terkonfirmasi di dalam hadis *shahīh*. Sehingga tafsir dalam ayat ini tidak tergolong ke dalam jenis *al-dakhīl*, melainkan termasuk ke dalam golongan *al-ashīl*.

Selanjutnya, Allah berfirman :

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku".

---

<sup>16</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin asy-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, (Kairo: Dar al-Hadits, t. th), hlm. 390.

<sup>17</sup> Al-Bukhari, *Jami' al-Shahih al-Bukhari*, Bab Khidir kepada Musa, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2014), Vol 2, hlm. 387.

Jalaluddin al-Mahalli berpendapat bahwa dalam ayat ini Khidhir mengatakan kepada Musa bahwa ia tidak akan sabar jika bersamanya.<sup>18</sup> Tafsir ayat ini tergolong ke dalam jenis *al-ashīl*. Karena tidak terdapat penafsiran yang penyisipan yang tidak berdasar (*ad-dakhīl*) dalam penafsirannya.

Firman Allah :

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ ۖ خُبْرًا ﴿١٨﴾

*Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"*

Menurut Jalaluddin al-Mahalli, Khidhir berkata kepada Musa bahwa ia memiliki ilmu yang Musa tidak mengetahuinya, dan Musa memiliki ilmu yang ia (Khidhir) tidak mengetahuinya. Perkataan Khidhir tersebut menjadi *khobar mashdar*. Sedangkan makna kalimat “*Sedang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu*” ialah bermakna ia belum diberitahu hakikatnya.<sup>19</sup>

Allah menceritakan tentang ucapan Musa a.s kepada orang ‘alim yakni Khidhir yang secara khusus diberi ilmu oleh Allah, yang tidak diberikan kepada Musa, sebagaimana Dia juga menganugerahkan ilmu kepada Musa yang tidak Dia berikan kepada Khidhir.<sup>20</sup> Lebih lanjut, Asy-Suyuthi menegaskan bahwasannya

---

<sup>18</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin asy-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, (Kairo: Dar al-Hadits, t. th), hlm. 390.

<sup>19</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin asy-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, (Kairo: Dar al-Hadits, t. th), hlm. 390.

<sup>20</sup> Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Arif Rahman Hakim, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2019), hlm. 497.

Khidir berkata kepada Musa, “Wahai Musa, sesungguhnya aku memiliki ilmu yang diajarkan Allah kepadaku dan engkau tidak mengetahuinya, dan engkau juga diajarkan ilmu oleh Allah yang aku tidak mengetahuinya.”

Dalam ayat ini, tidak dijumpai jenis penyisipan dalam tafsir Jalalain. Tafsir ayat ini merupakan penafsiran yang otentik yang dikonfirmasi dalam hadis *shahīh*. Sehingga tafsir ayat ini tidak termasuk ke dalam golongan *al-dakhīl*, melainkan termasuk ke dalam jenis *al-ashīl*.

Selanjutnya, firman Allah:

قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦١﴾

*Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusan apa pun".*

Jalaluddin al-Mahalli menjelaskan dalam kitabnya, bahwa Musa meyakinkan kepada Khidhir bahwa ia adalah orang yang sabar serta tidak menentang apa yang diperintahkan Khidhir kepadanya. Lebih lanjut, Jalaluddin al-Mahalli menegaskan bahwa Musa mengatakan *in syaa Allah* (menggantungkan kemampuannya kepada kehendak Allah) karena ia tidak (hanya) mempercayai diri sendiri pada apa yang harus ia lakukan. Karena memang seperti itulah kebiasaan para Nabi dan wali.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin asy-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, (Kairo: Dar al-Hadits, t. th), hlm. 391.

Berdasarkan pengamatan dengan cara mencocokkan penafsiran ayat dengan hadis *ṣhahīh*, tafsir ayat ini tergolong ke dalam jenis tafsir yang valid (*al-ashīl*), dan tidak termasuk ke dalam golongan *al-dakhīl*.

Selanjutnya, firman Allah :

قَالَ فَإِنْ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٥٠﴾

*Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".*

Jalaluddin al-Mahalli menjelaskan, bahwa Khidhir meminta kepada Musa, apabila ia (Musa) mengikutinya, maka ia tidak boleh menanyakan hal apapun yang diingkari dari Khidhir menurut ilmu yang Musa miliki sampai ia menjelaskan alasannya tersebut kepada Musa, “*dan bersabarlah, sampai aku menerangkan alasannya kepadamu.*”, Musa pun menerima persyaratan Khidhir tersebut dengan selalu memperhatikan adab murid kepada gurunya.<sup>22</sup>

Penafsiran ayat ini, jika disesuaikan dengan riwayat hadis Shahih seperti dalam kitab *Ahaadits Al-Anbiya* bab Khidhir kepada Musa nomor 3400 dan 3401, Shahih Bukhari nomor 4725, 4726. 4727, maka penafsiran ini termasuk ke dalam penafsiran otentik (*al-ashīl*) dan tidak terdapat infiltrasi penafsiran (*al-dakhīl*) di dalamnya.

---

<sup>22</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin asy-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Kairo: Dar al-Hadits, t. th), hlm. 391.

Selanjutnya, firman Allah:

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكَبَا فِي الْسَّفِينَةِ خَرَقَهَا <sup>ع</sup> قَالَ أَخَرَقْتُهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا  
إِمْرًا ﴿٧١﴾

*Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhir melubanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melubangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.*

Menurut Jalaluddin al-Mahalli, keduanya berangkat berjalan di pesisir pantai hingga mereka menaiki perahu yang melintas di hadapannya. Kemudian Khidhir melubangi perahu tersebut dengan mencongkel satu atau dua bilah papan perahu dari arah laut dengan kapak ketika ombak datang. Atas kejadian tersebut, Musa bertanya kepada Khidhir “*Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya?*”. Lebih lanjut, Al-Mahalli menjelaskan bahwa kalimat (أَخَرَقْتُهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا), qira’ah lain membacanya dengan *akhraqtaha li taghraqa ahluha*, yaitu kemungkaran yang besar. Diriwayatkan bahwasannya air tidak akan masuk ke perahu meskipun papan perahu dilepas.<sup>23</sup>

Dalam hadis yang terdapat pada Shahih Bukhari nomor 4725, dijelaskan bahwa Rasulullah bersabda, “Kemudian Musa dan Khidir berjalan menyusuri pantai. Tak lama kemudian ada sebuah perahu yang lewat. Lalu keduanya meminta

---

<sup>23</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin asy-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, (Kairo: Dar al-Hadits, t. th), hlm. 391.

tumpangan perahu. Ternyata orang-orang perahu itu mengenal baik Nabi Khidhir, hingga akhirnya mereka mengangkut keduanya tanpa meminta upah”. Lalu Nabi Khidhir mendekat ke salah satu papan di bagian perahu itu dan setelah itu mencabutnya. Melihat hal itu, Musa menegur dan memarahinya, “Mereka ini adalah orang-orang yang mengangkut kita tanpa meminta upah, tetapi mengapa kamu malah melubangi perahu mereka untuk kamu tenggelamkan penumpangnya?”

Dalam menafsirkan ayat ini, Jalaluddin al-Mahalli telah berpedoman pada kisah para Nabi (*qaṣaṣ al-anbiyā'*) yaitu cerita Musa dan Khidhir dengan berdasar terhadap hadis yang berstatus *shahīh*. Setelah dianalisa, tidak ditemui penyisipan tafsir yang tidak memiliki dasar di dalamnya. Sehingga tafsir ini tidak termasuk ke dalam jenis *al-dakhīl*, melainkan masuk ke dalam jenis *al-ashīl*.

Selanjutnya, firman Allah:

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٢﴾

*Dia (Khidhir) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku".*

Dalam ayat ini, menurut Jalaluddin Al-Mahalli, Khidhir menegaskan sekali lagi kepada Musa bahwa ia tidak akan mampu bersabar jika bersamanya.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin asy-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, (Kairo: Dar al-Hadits, t. th), hlm. 391.



Berdasarkan hadis yang terdapat pada Shahih Bukhari nomor 4726, ini merupakan kejadian pertama tentang lupanya Musa terhadap perjanjian awalnya, sedang yang pertengahan adalah syarat, sedang yang ketiga adalah kesengajaan.

Jalaluddin al-Mahalli tidak memberikan penafsiran terkait ayat ini. Sehingga tidak terdapat penafsiran yang tidak berdasar (*al-dakhīl*) dalam tafsirnya. Melainkan termasuk ke dalam jenis *al-ashīl*.

Selanjutnya, firman Allah:

قَالَ لَا تَأْخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا

*Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".*

Menurut Jalaluddin al-Mahalli, Musa meminta kepada Khidhir agar tidak menghukumnya karena kelupaannya, yaitu ketika dia lalai untuk berserah diri kepada Khidhir dan tidak membantah perintahnya. Ia juga meminta kepada Khidhir untuk tidak membebaninya dengan suatu kesulitan dalam urusannya. Yaitu kesulitan ketika dalam menyertai Khidhir. Musa memohon kepada Khidhir agar memaafkan kealpaannya dan bersikap ramah terhadapnya.<sup>25</sup>

Hadis Shahih Bukhari menyatakan bahwa Rasulullah bersabda, “*Itulah hal yang pertama Musa (melanggar syarat) karena lupa*”. Kemudian hinggap seekor burung di tepi perahu, dan mematuk air yang ada di lautan dengan paruhnya. Maka

---

<sup>25</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin asy-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, (Kairo: Dar al-Hadits, t. th), hlm. 391.

Khidhir berkata kepada Musa, “*Ilmu yang aku punya dan ilmu yang kamu punya jika dibandingkan dengan ilmu Allah tidak lain banyaknya*”.

Dalam tafsir ayat ini, tidak ditemui adanya infiltrasi penafsiran. Karena apa yang ditafsirkan dalam ayat ini telah terkonfirmasi kebenarannya melalui hadis *shahīh*. Sehingga tafsir ayat ini tidak digolongkan ke dalam jenis *al-dakhīl*, melainkan termasuk ke dalam golongan *al-ashīl*.

Selanjutnya, firman Allah:

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَقِيَا غُلَمًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقْتَلْتَنَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَّقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُّكَرًا ﴿٧٤﴾

*Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhir membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar".*

Dalam tafsirnya, Jalaluddin al-Mahalli menjelaskan bahwa setelah mereka turun dari perahu, mereka pun berjalan hingga keduanya bertemu dengan seorang anak muda yang belum baligh dan sedang bermain dengan anak-anak lainnya. Ia merupakan anak yang paling tampan diantara yang lainnya. Maka Khidhir membunuhnya dengan cara menyembelihnya dengan pisau dalam posisi berbaring, atau menarik kepalanya menggunakan tangannya, atau menghantamkan kepalanya ke dinding. Ada beberapa pendapat terkait hal ini. Lafazh ini disebut dengan huruf *fā’ athaf* karena pembunuhan dilakukan oleh Khidhir secara langsung setelah ia

menemui anak tersebut. Maka, Musa bertanya untuk kedua kalinya : “*Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih?*” Sementara makna dari (إِذَا) ialah jiwa yang suci, yang belum mencapai usia *taklif*. Sedangkan *qira’ah* lain menyebut *zakiyyatan* dengan *tasydid* dan *alif*, yaitu bukan karena membunuh jiwa orang lain. Sedangkan (نَكَرًا) bisa dibaca *nukran* atau *nukuran*, artinya mungkar.<sup>26</sup>

Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir, yang mana kitab ini dijadikan sebagai sumber penafsiran dalam tafsir Jalalain, dalam menafsirkan ayat ini beliau tidak memberikan kritik maupun komentar. Namun, Ibnu Katsir mengakhiri penafsiran pada ayat ini dengan kata *wallahu a’lam* (hanya Allah yang mengetahui). Hal ini berarti kebenaran kisah tersebut hanya diserahkan kepada Allah.<sup>27</sup>

Sedangkan dalam tafsir *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta’wil* karya Imam Baidhawi, dalam menafsirkan ayat ini, beliau menjelaskan bahwasannya ketika mereka turun dari kapal, mereka bertemu dengan anak tersebut, dikatakan bahwa Khidhir membunuhnya dengan memelintir lehernya, dikatakan bahwa dia membenturkan kepalanya ke tembok, dan dikatakan bahwa ia membunuh anak tersebut dengan membaringkannya. Dia (Khidhir) membunuh anak tersebut setelah ia

---

<sup>26</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin asy-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, (Kairo: Dar al-Hadits, t. th), hlm. 391.

<sup>27</sup> Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Arif Rahman Hakim, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2019), hlm. 501.

bertemu dan tanpa suatu pertimbangan serta alasan yang jelas.<sup>28</sup> Imam Baidhawi dalam tafsirannya tersebut tidak menyebutkan sanad dan periwayatan. Sehingga tidak diketahui dengan jelas darimana riwayat tersebut berasal. Namun, dari redaksi penafsirannya, dimana beliau menggunakan kata *qīla* (dikatakan) ketika menafsirkan peristiwa pembunuhan yang dilakukan oleh Khidhir kepada anak tersebut, maka dengan redaksi itu, bisa dipastikan bahwasannya Al-Baidhawi menukil sebuah kisah *isrā'iliyyāt*<sup>29</sup> dalam menafsirkan ayat ini.

Jadi, dapat diambil kesimpulan bahwasannya pada tafsir ayat ini terdapat *al-dakhīl* dengan jenis riwayat *isrā'iliyyāt* yang bersumber dari tafsir al-Baidhawi. Yaitu ketika Jalaluddin al-Mahalli menafsirkan peristiwa pembunuhan oleh Khidhir kepada anak yang ditemuinya setelah turun dari perahu. *Al-Dakhīl* pada penafsiran Jalalain tersebut merupakan *al-dakhīl* pada era tabi'in, dimana pada era ini ada situasi berita yang beredar tanpa mencantumkan sanad serta perawi yang jelas.<sup>30</sup> *Al-dakhīl* pada tafsir ayat ini dilatarbelakangi oleh faktor politik dan kekuasaan, dimana pada tahap ini, mufassir menafsirkan ayat dengan pernyataan-pernyataan yang tidak berdasar dan yang tidak tersebut pada Al-Qur'an dan Sunnah, namun menyandarkannya pada Rasulullah SAW.<sup>31</sup>

Selanjutnya, firman Allah:

---

<sup>28</sup> Imam Baidhawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Alamiah, 2003), hlm. 288.

<sup>29</sup> Muhammad Husain al-Zahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2005), hlm. 256.

<sup>30</sup> Muhammad Husain al-Zahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*,..., hlm. 260.

<sup>31</sup> Musthafa as-Siba'I, *Al-Sunnah wa Makanatuha fi Al-Tasyri al-Islamy*, (Kairo: Dar al-Salam, 1998), cet.1, hlm. 79.

❦ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٧٦﴾

*Khidir berkata: "Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?"*

Jalaluddin al-Mahalli menjelaskan, Khidhir berkata kepada Musa bahwa ia pasti tidak akan bersabar jika bersamanya. Dijelaskan dalam tafsirnya, bahwa ini merupakan teguran yang lebih keras karena alasannya tidak diterima.<sup>32</sup>

Di dalam penafsiran ini, tidak dijumpai penafsiran yang menyimpang dari kaidah keotentikan suatu tafsir. Karena kebenaran tafsirnya telah terkonfirmasi dalam hadis *shahīh* dan tergolong ke dalam jenis *al-ashīl*, karena tidak mengandung penyisipan dalam tafsir (*al-dakhīl fi al-tafsir*), baik berupa *isrāīliyyāt*, *hadis dha'if*, *hadis maudhu'*, maupun *ta'wīl* yang tidak berdasar.

Selanjutnya, firman Allah:

قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَحِّبْنِي ۖ قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا ﴿٧٦﴾

*Musa berkata: "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, Maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, Sesungguhnya kamu sudah cukup bersabar padaku".*

Jalaluddin al-Mahalli menjelaskan, setelah adanya kejadian tersebut, Musa mengatakan kepada Khidhir, jika setelah itu ia bertanya kepadanya tentang sesuatu hal, maka Musa meminta Khidhir agar ia tidak diperbolehkan mengikutinya lagi.

---

<sup>32</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin asy-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, (Kairo: Dar al-Hadits, t. th), hlm. 392.

Sesungguhnya Khidhir telah cukup bersabar atas Musa. (لَدُنِي) boleh dibaca *ladunni* dengan *tasydid* atau *laduni* saja, tanpa *tasydid*. Yang memiliki arti bahwa itu merupakan alasan bagi Khidhir untuk meninggalkan Musa.<sup>33</sup>

Maksudnya, engkau telah memberikan udzur berkali-kali kepadaku. Ibnu Jarir mengatakan<sup>34</sup>, telah menceritakan kepadaku ‘Abdullah bin Abi Ziyad, telah menceritakan kepada kami Hajjaj bin Muhammad dari Hamzah az-Zayyat, dari Abi Ishaq, dari Sa’id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Ubay bin Ka’ab, ia berkata, jika Rasulullah mengingat seseorang, maka beliau berdo’a untuknya, beliau memulai dari dirinya. Beliau lalu bersabda :

”Semoga rahmat Allah terlimpahkan kepada kita, dan kepada Musa. Seandainya ia bersabar niscaya ia melihat dari sahabatnya sesuatu yang mengagumkan, akan tetapi ia mengatakan: “(jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur kepadaku).’ Yakni yang dibebani berlebihan.<sup>35</sup>

Pada penafsiran ayat ini, tidak ditemukan adanya penyimpangan dan penyisipan tafsir yang tidak berdasar. Apa yang ditafsirkan oleh *mufasssīr* ialah sebuah cerita dengan derajat riwayat hadis *shahīh*. Jadi, tafsir pada ayat ini tidak

---

<sup>33</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin asy-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, (Kairo: Dar al-Hadits, t. th), hlm. 392.

<sup>34</sup> *Shahih*: dikeluarkan oleh Ibnu Jarir (15/288), lihat *Shahih Sunan Abu Dawud*, dan hadits pada *Shahih Muslim* (2380), dari jalan Ruqbah bin Mushqalah dari Sa’id bin Jubair yang semisalnya.

<sup>35</sup> Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Arif Rahman Hakim, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2019), hlm. 502.

termasuk ke dalam golongan *al-dakhīl*, melainkan termasuk ke dalam golongan *al-ashīl*.

Selanjutnya, firman Allah :

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلُهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ<sup>٥٤</sup> قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٥٥﴾

*Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhir menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu".*

Jalaluddin al-Mahalli menjelaskan, bahwa keduanya berjalan hingga sampai kepada penduduk suatu negeri yang bernama Antakya, lalu mereka berdua meminta dijamu oleh penduduk itu, yaitu makanan layaknya jamuan untuk tamu. Namun penduduk itu tidak mau menjamu mereka. Kemudian, keduanya menjumpai adanya dinding rumah dengan tinggi seratus hasta yang hampir roboh di negeri itu. Dinding tersebut nyaris roboh karena sudah miring. Lalu Khidhir menegakkannya menggunakan tangannya. Kemudian Musa berkata kepada Khidhir, bahwasannya jika Khidhir mau, maka Khidhir dapat meminta imbalan atas apa yang dilakukan itu karena mereka tidak memberikan makanan. Al-Mahalli menambahkan penjelasan pada kata (لَتَّخَذْتَ), bahwa qira'ah lain ada yang membacanya dengan (لَا تَخَذْتَ) yaitu

upah karena penduduk negeri tidak mau menjamu keduanya, padahal mereka memerlukan makanan.<sup>36</sup>

Dalam Kitab Tafsir Al-Qur'an al-Adziim karya Imam Ibnu Katsir, beliau menjelaskan bahwa setelah mereka menempuh perjalanan, mereka sampai pada penduduk suatu negeri. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ibnu Sirin bahwa negeri itu adalah Al-Ailah. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa keduanya datang kepada penduduk suatu kampung yang tercela, yaitu penduduknya kikir. Mereka tidak mau menjamu keduanya, kemudian keduanya mendapati dinding yang hampir roboh dalam negeri itu. Penggunaan kata *iradah* (hendak) bagi dinding bukanlah menurut hakikatnya, akan tetapi ini adalah sebagai *isti'arah* (kiasan) saja, karena dalam berbagai perbincangan, kata *Al-Iradah* berarti kecenderungan. Sedangkan kata *Al-Inqdhadh* berarti roboh/jatuh. Kemudian, Khidhir menegakkan dinding tersebut menggunakan tangannya serta menopangnya hingga tegak seperti semula. Lalu Musa mengatakan kepada Khidhir, bahwa jika ia mau, maka ia bisa saja meminta imbalan kepada penduduk negeri tersebut atas perbuatannya. Lalu Khidhir mengatakan kepada Musa bahwa saat itulah waktu perpisahan mereka. Karena sebagaimana yang dikatakan oleh Musa sendiri ketika peristiwa pembunuhan yang dilakukan oleh Khidhir terhadap anak kecil waktu itu, bahwa jika Musa bertanya kepada Khidhir

---

<sup>36</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin asy-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, (Kairo: Dar al-Hadits, t. th), hlm. 392.



tentang sesuatu hal setelahnya, maka Khidhir tidak boleh memperkenankan Musa untuk mengikutinya lagi.<sup>37</sup>

Imam Baidhawi dalam tafsirnya *Anwar Al-Tanzil Wa Asrar Al-Takwil*<sup>38</sup> mengatakan bahwa negeri yang dimaksud dalam ayat ini ialah negeri Antakya, dan dikatakan juga bahwa negeri itu merupakan Ablah (sebuah nama kota) di Basrah, dan dikatakan juga negeri itu itu adalah Bajrawan Armenia.<sup>39</sup> Namun, beliau tidak menyertakan sumber sanad dalam riwayatnya serta tidak menyertakan referensi darimana riwayat tersebut didapatkan. Hal itu menjadi sebuah ciri dari penafsiran Baidhawi, dimana beliau memang menggunakan bahasa yang ringkas dalam memaknai suatu masalah, serta tidak menggunakan catatan atau komentar mengenai apa yang telah ia jelaskan dalam tafsirnya.<sup>40</sup> Ketika menafsirkan ayat dengan menyisipkan unsur *isrā'iliyyāt*, Baidhawi mengisyaratkan dengan menggunakan kata *qīla* (dikatakan) atau *ruwiya* (diriwayatkan). Menurut Al-Zahabi, penggunaan kedua istilah ini menunjukkan bahwa Al-Baidhawi mengisyaratkan akan kelemahan kualitas kisah-kisah *isrā'iliyyāt* tersebut<sup>41</sup> Terbukti dalam menafsirkan nama negeri dalam ayat

---

<sup>37</sup> Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Arif Rahman Hakim, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2019), hlm. 503.

<sup>38</sup> Kitab *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* ditulis oleh Abi Sa'id Abdullah bin Umar bin Muhammad Asy-Syairazi al-Baidhawi (atau sering dipanggil dengan Al-Baidhawi) di Beirut, Lebanon. Beliau dilahirkan di Baida' sebuah daerah yang berdekatan dengan Iran Selatan. Sumber : syeevaulfa.blogspot.com., *Tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, diakses pada tanggal 23 Desember 2020, pukul 14.07 WIB.

<sup>39</sup> Imam Baidhawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Alamiah, 2003), hlm. 289.

<sup>40</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 32.

<sup>41</sup> Muhammad Husain al-Zahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2005), hlm. 256.

ini, beliau menggunakan kata *qīla* sebagai isyarat terdapatnya unsur *isrā'iliyyāt* di dalamnya.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam tafsir ayat ini terdapat *al-dakhīl* berupa riwayat *isrā'iliyyāt* yang bersumber dari tafsir Baidhawi. Yaitu ketika beliau menafsirkan nama negeri yang di dalamnya terdapat penduduk yang tidak mau menjamu mereka itu bernama negeri Antakya. Jalaluddin al-Malhalli mengatakan bahwa dinding rumah yang hampir roboh tersebut memiliki tinggi seratus hasta. Hal tersebut merupakan sebuah cerita *isrā'iliyyāt* yang tidak diketahui asal-usulnya dan perawinya. Cerita tersebut sebagaimana cerita tentang ashabul kahfi<sup>42</sup>, “Nanti (ada orang yang akan) mengatakan<sup>43</sup> (jumlah mereka) adalah tiga orang yang keempat adalah anjingnya, dan (yang lain) mengatakan: "(jumlah mereka) adalah lima orang yang keenam adalah anjing nya", sebagai terkaan terhadap barang yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: "(jumlah mereka) tujuh orang, yang ke delapan adalah anjingnya". Katakanlah: "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit". karena itu janganlah kamu (Muhammad) bertengkar tentang hal mereka, kecuali pertengkarlah lahir saja dan jangan kamu menanyakan tentang mereka (pemuda-pemuda itu) kepada seorangpun di antara mereka”. *Al-Dakhīl* pada penafsiran Jalalain tersebut merupakan *al-dakhīl* pada era tabi'in, dimana pada era ini ada situasi berita yang beredar tanpa

---

<sup>42</sup> QS. Al-Kahfi [18]: 22.

<sup>43</sup> Yang dimaksud dengan orang yang akan mengatakan ini ialah orang-orang ahli kitab dan lain-lainnya pada zaman Nabi Muhammad s.a.w.

mencantumkan sanad serta perawi yang jelas.<sup>44</sup> *Al-dakhīl* pada tafsir ayat ini dilatarbelakangi oleh faktor politik dan kekuasaan, dimana pada tahap ini, mufassir menafsirkan ayat dengan pernyataan-pernyataan yang tidak berdasar dan yang tidak tersebut pada Al-Qur'an dan Sunnah, namun menyandarkannya pada Rasulullah SAW.<sup>45</sup>

Selanjutnya, firman Allah:

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنَكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

*Khidir berkata: "Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.*

Jalaluddin al-Mahalli menjelaskan, Khidir berkata kepada Musa bahwa itulah waktu perpisahan antara keduanya. Itu dinamakan dengan meng-*idhafah*-kan (بين) kepada sesuatu yang tidak berbilang. Pengulangan kata ini diperbolehkan karena diantarai dengan huruf *wawu athaf* . Sebelum keduanya berpisah, Khidhir akan menjelaskan kepada Musa tentang segala perbuatan yang Musa tidak sabar terhadapnya.<sup>46</sup>

<sup>44</sup> Muhammad Husain al-Zahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*,..., hlm. 260.

<sup>45</sup> Musthafa as-Siba'I, *Al-Sunnah wa Makanatuha fi Al-Tasyri al-Islamy*, (Kairo: Dar al-Salam, 1998), cet.1, hlm. 79.

<sup>46</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin asy-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Kairo: Dar al-Hadits, t. th), hlm. 392.

Shahih Bukhari nomor 4725 menyatakan bahwa, Rasulullah bersabda, *“Sebenarnya aku lebih senang jika Musa dapat sedikit bersabar, hingga kisah Musa dan Khidir bisa diceritakan kepada kita dengan lebih panjang lagi”*.

Dalam tafsir ayat ini, tidak dijumpai adanya *al-dakhīl*. Karena penafsirannya telah terkonfirmasi kebenarannya pada hadis dengan status shahih. Sehingga tafsir ayat ini termasuk ke dalam golongan *al-ashīl*.

Selanjutnya, firman Allah:

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ  
يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴿٧٩﴾

*Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.*

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Jalaluddin al-Mahalli menjelaskan bahwasannya pemilik dari perahu tersebut ialah sepuluh orang miskin yang bekerja di laut dengan menggunakan perahu tersebut untuk disewakan demi mencari penghasilan. Khidhir merusak perahu tersebut karena saat mereka pulang atau di hadapan mereka saat ini ada seorang raja yang kafir, dimana ia akan mengambil setiap perahu yang masih bagus dengan cara merampasnya. Kata (غصبا) *manshub*

karena sebagai *mashdar* yang menjelaskan cara pengambilan yang dilakukan oleh raja kafir tersebut.<sup>47</sup>

Menurut Imam Ibnu Katsir, Allah telah menampakkan kepada Khidhir atas semua hikmah yang tersembunyi di balik semua peristiwa tersebut. Khidhir mengatakan bahwasannya ia sengaja melubangi perahu tersebut karena ia bertujuan untuk merusaknya, karena mereka akan melewati raja yang memiliki perangai yang buruk. Mereka akan mengambil perahu yang masih bagus dengan cara yang salah. Oleh karena itu, ia merusak perahu tersebut untuk menghindarkan perahu itu dari raja tersebut, agar tidak mengambilnya karena dianggap perahu tersebut sudah rusak, sehingga perahu tersebut masih dapat dimanfaatkan oleh pemiliknya dari kalangan orang miskin, dimana satu-satunya yang dapat dimanfaatkan oleh mereka hanyalah perahu tersebut. Dikisahkan bahwasannya mereka adalah anak-anak yatim. Ibnu Juraij meriwayatkan dari Wahab bin Sulaiman, dari Su'aib Al-Juba'I, bahwasannya nama raja tersebut adalah Hadad bin Badad, sebagaimana telah disebutkan juga sebelumnya pada riwayat Bukhari, raja tersebut disebutkan dalam Taurat, keturunan Al-'Ish bin Ishaq, yakni ia merupakan seorang raja dari raja-raja yang tertulis dalam Taurat. *Wallahu a'lam.*<sup>48</sup>

Menurut Imam Baidhawi, beliau menjelaskan bahwasannya kapal tersebut diperuntukkan bagi orang miskin yang bekerja di laut. Mereka bekerja untuk

---

<sup>47</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin asy-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, (Kairo: Dar al-Hadits, t. th), hlm. 392.

<sup>48</sup> Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Arif Rahman Hakim, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2019), hlm. 503-504.

memperoleh penghasilan. Dikatakan miskin ialah orang yang memiliki sesuatu namun belum mencukupi. Disebut *masakin* (jamak) karena mereka sepuluh saudara yang memiliki lima waktu, dan lima yang bekerja di laut. Khidir merusak kapal tersebut karena di belakang mereka ada raja yang bernama Jalandi bin Karkar dan dikatakan bahwa Manwar bin Julnandi al-Azdi. Mereka merampas kapal dari sahabat mereka. Kalau kapal tersebut tetap berlayar, maka kapal mereka pasti akan tertangkap oleh raja tersebut.<sup>49</sup> Dalam menafsirkan ayat ini, Baidhawi terbukti telah menyisipkan riwayat *isrā'iliyyāt*. Hal ini dibuktikan dengan menggunakan kata *qīla* di dalam penukilan riwayatnya, sebagai suatu isyarat bahwa di dalam riwayat tersebut disisipkan riwayat *isrā'iliyyāt*.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam tafsir ayat ini terdapat *al-dakhīl* dengan jenis *isrā'iliyyāt* yang bersumber dari tafsir Baidhawi. Yaitu ketika menafsirkan bahwa pemilik dari perahu tersebut ialah sepuluh orang miskin. Dalam menafsirkan ayat ini, Jalaluddin al-Mahalli maupun Baidhawi tidak memberikan komentar lebih lanjut terkait kebenaran cerita tersebut. Sehingga cerita semacam ini merupakan cerita *isrā'iliyyāt* yang didiamkan. Karena tidak diketahui apakah berita tersebut masuk ke dalam *isrā'iliyyāt* yang dibenarkan atau sebaliknya. *Al-Dakhīl* pada penafsiran Jalalain tersebut merupakan *al-dakhīl* pada era tabi'in, dimana pada era ini ada situasi berita yang beredar tanpa mencantumkan sanad serta perawi yang

---

<sup>49</sup> Imam Baidhawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Alamiah, 2003), hlm. 290.

jelas.<sup>50</sup> *Al-dakhīl* pada tafsir ayat ini dilatarbelakangi oleh faktor politik dan kekuasaan, dimana pada tahap ini, mufassir menafsirkan ayat dengan pernyataan-pernyataan yang tidak berdasar dan yang tidak tersebut pada Al-Qur'an dan Sunnah, namun menyandarkannya pada Rasulullah SAW.<sup>51</sup>

Selanjutnya, firman Allah:

وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ﴿٨٠﴾

*Dan Adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa Dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran.*

Jalaluddin al-Mahalli menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa anak muda yang dibunuh oleh Khidhir tersebut ialah kafir, sedangkan orang tuanya adalah mukmin. Dikhawatirkan kalau anak muda tersebut akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran. Anak tersebut telah ditakdirkan kafir. Andai ia berumur panjang, tentu akan memaksa kedua orang tuanya kafir karena rasa cinta kedua orang tuanya kepadanya sehingga keduanya mengikuti kekafiran si anak.<sup>52</sup>

Dalam kitab hadis Shahih Bukhari nomor 4725, “Ibnu Abbas membacakan ayat Al-Qur'an yang artinya ‘anak kecil yang dibunuh Nabi Khidir itu adalah kafir sedangkan kedua orangtuanya mukmin’”.

---

<sup>50</sup> Muhammad Husain al-Zahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirin*,..., hlm. 260.

<sup>51</sup> Musthafa as-Siba'I, *Al-Sunnah wa Makanatuha fi Al-Tasyri al-Islamy*, (Kairo: Dar al-Salam, 1998), cet.1, hlm. 79.

<sup>52</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin asy-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, (Kairo: Dar al-Hadits, t. th), hlm. 392.

Pada tafsir tersebut, tidak mengandung adanya penyisipan tafsir yang tidak berdasar. Karena dalam menafsirkan ayat kisah ini, Jalaluddin al-Mahalli berpedoman pada kisah pada hadis yang berstatus *shahīh*. Sehingga tafsir ini digolongkan ke dalam tafsir yang otentik (*al-ashīl*), dan tidak terdapat *al-dakhīl* di dalamnya.

Selanjutnya, firman Allah:

﴿فَأَرْدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا﴾

*Dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya).*

Menurut Jalaluddin al-Mahalli, beliau menjelaskan tafsir dari ayat ini ialah jikalau Tuhan menghendaki untuk mengganti anak tersebut dengan yang lebih baik kesuciannya yaitu yang lebih shaleh dan bertakwa daripada anak tersebut dan anak yang lebih sayang kepada ibu bapaknya. Lebih lanjut, Jalaluddin al-Mahalli memberikan penjelasan pada kalimat (يُبَدِّلُهُمَا) tersebut boleh dibaca *yubaddilahuma* dengan *tasydid* atau *yubadilahuma* tanpa *tasydid*. Kemudian pada kata (رُحْمًا) boleh dibaca *ruhman* atau *ruhuman* yang memiliki arti kasih sayang. Maksudnya ialah berbakti kepada kedua orang tuanya. Akhirnya Allah mengganti keduanya dengan



seorang anak wanita yang menikah dengan seorang Nabi. Lalu melahirkan nabi juga. Yang dengannya Allah memberikan petunjuk kepada suatu umat.<sup>53</sup>

Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwasannya dengan terbunuhnya anak tersebut, semoga Allah menggantinya dengan anak yang lebih suci dari anak tersebut, yang kedua orang tuanya itu lebih sayang terhadapnya daripada kepada anak yang pertama. Dikemukakan oleh Ibnu Juraij bahwasannya Qatadah berkata, “*Yang mana anak itu akan lebih berbakti kepada kedua orang tuanya.*” Dan sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa ganti bagi kedua orang tua itu adalah seorang anak perempuan. Ada yang mengatakan, ketika anak itu dibunuh oleh Khidhir, ibunya sedang mengandung anak laki-laki muslim.<sup>54</sup>

Ditelusuri juga pada tafsir Baidhawi yang digunakan sebagai sumber penafsiran dalam tafsir Jalalain, ditemukan penafsiran yang serupa. Dimana Imam Baidhawi menjelaskan bahwa Tuhan akan mengganti anak tersebut dengan anak yang memiliki belas kasih dan sayang kepada kedua orangtuanya. Dikatakan bahwa gantinya adalah seorang anak perempuan yang menikah dengan seorang Nabi dan melahirkan seorang Nabi juga, yang darinya Allah jadikan ia pemimpin suatu bangsa diantara bangsa-bangsa.<sup>55</sup> Dalam tafsir ayat ini, Baidhawi terbukti menyisipkan kisah *isrā'iliyyāt*. Hal ini dapat dibuktikan dengan penggunaan kata *qīla* (dikatakan) dalam

---

<sup>53</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin asy-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, (Kairo: Dar al-Hadits, t. th), hlm. 392.

<sup>54</sup> Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Arif Rahman Hakim, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2019), hlm. 505.

<sup>55</sup> Imam Baidhawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Alamiah, 2003), hlm. 290.

riwayatnya, namun tidak disertai dengan sanad ataupun sumber dalam tafsirnya, hal tersebut seakan-akan apa yang ditulis merupakan pendapat dari *mufasssīr* sendiri.<sup>56</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasannya dalam tafsir ayat ini terdapat *al-dakhil* berupa riwayat *isrā'iliyyāt* yang bersumber dari tafsir Baidhawi. Yaitu terletak pada penafsiran “Allah memberi ganti keduanya dengan seorang anak wanita yang menikah dengan seorang Nabi. Lalu melahirkan nabi juga. Yang dengannya Allah memberikan petunjuk kepada suatu umat.” *Al-Dakhīl* pada penafsiran Jalalain tersebut merupakan *al-dakhīl* pada era tabi'in, dimana pada era ini ada situasi berita yang beredar tanpa mencantumkan sanad serta perawi yang jelas.<sup>57</sup> *Al-dakhīl* pada tafsir ayat ini dilatarbelakangi oleh faktor politik dan kekuasaan, dimana pada tahap ini, mufasssīr menafsirkan ayat dengan pernyataan-pernyataan yang tidak berdasar dan yang tidak tersebut pada Al-Qur'an dan Sunnah, namun menyandarkannya pada Rasulullah SAW.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> Yusuf Rahman dalam tulisannya yang berjudul “Unsur Hermeneutika Tafsir al-Baidhawi” mengatakan bahwa sikap Baidhawi yang tidak menyebutkan sumber dalam penafsirannya, membuat kita menuduhnya sebagai plagiatist. Sumber : <http://pemikiran-tafsir-anwar-al-tanzil-html>. Diakses pada tanggal 24 Desember 2020 pukul 06.18 WIB.

<sup>57</sup> Muhammad Husain al-Zahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*,..., hlm. 260.

<sup>58</sup> Musthafa as-Siba'I, *Al-Sunnah wa Makanatuha fi Al-Tasyri al-Islamy*, (Kairo: Dar al-Salam, 1998), cet.1, hlm. 79.

Selanjutnya, firman Allah:

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزُ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِّنَ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُمْ عَنِ أَمْرِ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا ﴿٨٢﴾

*Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".*

Menurut al-Mahalli, dinding rumah yang hampir roboh tersebut merupakan milik dari dua anak yatim yang di dalamnya tersimpan harta berupa emas dan perak yang dipendam. Harta tersebut untuk mereka berdua dan ayahnya yang saleh. Sehingga harta dan jiwa mereka berdua terjaga karena kesalehan ayah mereka. Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa, dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Kata (رحما) menjadi *maf'ul lahu*, dan *amil*-nya adalah (أَرَادَ) , apa yang dilakukan oleh Khidhir, yakni seperti melubangi perahu, membunuh anak, dan menegakkan kembali dinding yang miring tersebut bukan karena keinginannya, namun berdasarkan perintah ilham dari Allah. Itulah keterangan segala perbuatan yang Musa tidak bersabar terhadapnya. Dikatakan

(أطاق) dan (استطاع) memiliki makna (أطاق) yaitu mampu. Lafal ini dan lafal sebelumnya menyatukan dua dialek bahasa, di samping lafal tersebut juga disebutkan secara beragam : (فأردت - فأردنا - فأراد ربك).<sup>59</sup>

Imam Ibnu Katsir dalam kitab tafsir *Al-Qur'an al-Adziim*, yang juga menjadi sumber penafsiran dalam tafsir ini, mengatakan bahwa dinding rumah yang sengaja diperbaiki itu merupakan milik dua anak yatim penduduk kota itu, dimana di dalamnya terdapat harta benda simpanan untuk mereka. Ikrimah dan Qatadah, serta yang lainnya mengatakan bahwasannya di bawah rumah tersebut terdapat harta yang terpendam bagi kedua anak yatim itu. Demikianlah makna lahiriah dari ayat tersebut, dan pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir. Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa di dalamnya terdapat perbendaharaan ilmu yang terpendam. Hal yang sama dikatakan oleh Sa'id bin Jubair. Mujahid mengatakan bahwa yang terpendam itu berupa lembaran-lembaran yang bertuliskan ilmu pengetahuan. Di dalamnya terdapat sebuah hadis yang *marfu'* telah disebutkan hal yang menguatkan pendapat ini. Al-Hafizh<sup>60</sup> Abu Bakar Ahmad bin Amru bin Abdul Khaliq Al-Bazzar telah mengatakan di dalam kitab musnadnya yang terkenal, bahwa telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'id Al-Jauhari, telah menceritakan kepada kami Bisyr bin

---

<sup>59</sup> Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin asy-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, (Kairo: Dar al-Hadits, t. th), hlm. 392.

<sup>60</sup> Dha'if: di dalamnya terdapat Bisyr bin Al-Mundzir Qhadhi Al-Mushishah, dan berkata Al-'Aqili: Dalam hadisnya terdapat keraguan, dan pada sanadnya juga, kepada Al-Harits bin 'Abdullah, Al-Haitsami mengatakan: Aku tidak tahu keduanya, yakni Al-Harits an Bisyr bin Al-Mundzir.

Mundzir, telah menceritakan kepada kami Al-Harits bin Abdullah Al-Yahshubi, dari Iyasy bin Abbas Al-Qatbani, dari Abu Hurairah, dari Abu Dzar, ia merafa'kannya, bahwa sesungguhnya harta terpendam yang difirmankan oleh Allah di dalam kitab-Nya adalah berupa lempengan-lempengan emas yang padanya tertulis kalimat berikut : *“Aku merasa heran terhadap orang yang mengakui dirinya beriman kepada takdir, mengapa dia bersusah payah. Dan aku heran terhadap orang yang ingat akan neraka, mengapa dia tertawa. Dan aku merasa heran kepada orang yang ingat akan mati, mengapa ia lalai. Tidak ada illah (sesembahan yang hak) selain Allah, Muhammad utusan Allah.”*<sup>61</sup>

Dalam kitab *anwar Al-Tanzil Wa Asrar At-Takwil* karya Baidhawi, ditemukan penafsiran yang serupa terkait tafsir ayat ini. Baidhawi menjelaskan bahwa dinding rumah yang hampir roboh tersebut merupakan kepunyaan dari dua anak yatim yang dikatakan anak tersebut bernama Asram dan Sarim, dan nama orang yang terbunuh (ayahnya) adalah Jaysur. Di dalam rumah tersebut terdapat harta simpanan berupa emas dan perak untuk mereka. Namun, mereka tidak mau mengeluarkan harta tersebut untuk zakat. Dan dikatakan bahwa sesungguhnya harta yang terpendam yang difirmankan oleh Allah di dalam kitab-Nya adalah berupa lempengan-lempengan emas yang padanya tertulis kalimat berikut : *“Aku merasa heran terhadap orang yang mengakui dirinya beriman kepada takdir, mengapa dia bersusah payah. Dan aku heran terhadap orang yang ingat akan neraka, mengapa*

---

<sup>61</sup> Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Arif Rahman Hakim, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2019), hlm. 506.

*dia tertawa. Dan aku merasa heran kepada orang yang ingat akan mati, mengapa ia lalai. Tidak ada illah (sesembahan yang hak) selain Allah, Muhammad utusan Allah.*”<sup>62</sup> Dalam tafsir ayat ini, Baidhawi terindikasi menyisipkan riwayat *isrā’īliyyāt* di dalamnya. Terbukti dengan penggunaan kata *qīla* (dikatakan) dan *ruwiya* (diriwayatkan) namun tidak menyebutkan sanad di dalamnya. Sehingga tidak diketahui darimana riwayat tersebut di dapatkan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwasannya dalam tafsir ayat ini terdapat *al-dakhil* berupa riwayat *isrā’īliyyāt* yang bersumber dari tafsir Baidhawi. Yaitu terdapat pada penafsiran bahwa harta benda yang terpendam tersebut berupa emas dan perak. *Al-Dakhīl* pada penafsiran Jalalain tersebut merupakan *al-dakhīl* pada era tabi’in, dimana pada era ini ada situasi berita yang beredar tanpa mencantumkan sanad serta perawi yang jelas.<sup>63</sup> *Al-dakhīl* pada tafsir ayat ini dilatarbelakangi oleh faktor politik dan kekuasaan, dimana pada tahap ini, mufasssir menafsirkan ayat dengan pernyataan-pernyataan yang tidak berdasar dan yang tidak tersebut pada Al-Qur’an dan Sunnah, namun menyandarkannya pada Rasulullah SAW.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Imam Baidhawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta’wil*, (Beirut: Dar al-Kitab al-‘Alamiah, 2003), hlm. 290.

<sup>63</sup> Muhammad Husain al-Zahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*,..., hlm. 260.

<sup>64</sup> Musthafa as-Siba’I, *Al-Sunnah wa Makanatuha fi Al-Tasyri al-Islamy*, (Kairo: Dar al-Salam, 1998), cet.1, hlm. 79.